

Analisis Perubahan *Audit Fee* pada Perusahaan yang Terdeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Fitri Nurhaliza^{1*}, Fina Firda Sary², Fawwaz Akbar Mulki³, Geiga Virgi Wahyu Adhiyaksa⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

*fitri.nurhaliza.2304226@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami perubahan *audit fee* pada perusahaan yang terdeteksi kecurangan laporan keuangan, serta dampaknya terhadap independensi dan ketelitian auditor. Metode kualitatif dengan pendekatan *scoping review* digunakan pada artikel ini. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yang didapat dari laporan tahunan perusahaan dan penelitian terdahulu. Sampel yang digunakan yaitu PT Garuda Indonesia Tbk, PT Tiga Pilar Tbk dan PT Waskita Karya Tbk. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *audit fee* di tiga tahun berbeda pada PT Garuda Indonesia dan PT Waskita Karya Tbk mengalami fluktuasi atau penurunan dan peningkatan, sedangkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food mengalami peningkatan.

Kata kunci: *audit fee*, kecurangan laporan keuangan

Abstract

This study aims to understand changes in audit fees in companies where financial statement fraud is detected, as well as the impact on auditor independence and thoroughness. Qualitative method with scoping review approach is used in this research. This study utilizes secondary data, which is obtained from the company's annual report and previous research. The samples used are PT Garuda Indonesia Tbk, PT Tiga Pilar Tbk and PT Waskita Karya Tbk. The results provide evidence that audit fees in three different years at PT Garuda Indonesia and PT Waskita Karya Tbk experienced fluctuations or decreases and increases, while PT Tiga Pilar Sejahtera Food experienced an increase.

Keywords: *audit fee, financial statement fraud*

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia usaha semakin meningkat dengan pesat. Setiap perusahaan, baik dari sektor dagang, jasa dan manufaktur berlomba-lomba meningkatkan kebijakan hingga kinerja demi meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini, perusahaan dalam bidang jasa, khususnya jasa pelayanan audit laporan keuangan pun menerima keuntungan dari adanya peningkatan di dunia usaha. Hal ini disebabkan perlu adanya pengawasan pada laporan keuangan perusahaan agar masyarakat percaya dengan kemampuan perusahaan melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Oleh karenanya, laporan keuangan menjadi kedudukan penting bagi perusahaan guna memenuhi tuntutan akuntabilitas dari para pemangku kepentingan (stakeholders), di mana laporan tersebut berfungsi sebagai acuan saat melakukan pengambilan keputusan. Maka, laporan keuangan yang diberikan, diharapkan mencerminkan kebenaran dan kewajaran yang dapat dipercaya, sehingga mampu mendukung keputusan yang relevan dan tepat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Umam, 2017).

Berkembangnya dunia usaha telah memberikan pemahaman akan meningkatnya kebutuhan audit, mulai dari kreditor, investor dan pihak yang terlibat dalam evaluasi suatu perusahaan. Tujuan audit laporan keuangan yaitu guna memberikan pernyataan dan opini

mengenai kondisi keuangan klien disajikan secara wajar atau tidak dan sesuai prinsip-prinsip dan standar yang berlaku. (Umam, 2017). Disamping itu, hasil audit dimaksudkan untuk memberikan peningkatan keandalan laporan keuangan bagi pengguna, sehingga mampu meminimalisir risiko ketidaktepatan informasi serta mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Mgbame, dkk, 2012). Meskipun audit laporan keuangan memiliki tujuan dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan, berbagai kasus besar seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia, PT Tiga Pilar dan PT Waskita Karya Tbk memberikan bukti bahwa manipulasi laporan keuangan masih dapat terjadi, di mana perusahaan memanfaatkan celah untuk menyajikan informasi keuangan secara tidak benar guna mempertahankan citra baik di mata publik dan pemegang kepentingan (*stakeholders*).

Deis dan Grouc (1992) mengemukakan bahwa kemungkinan penemuan dan pelaporan atas pelanggaran bergantung pada keahlian dan independensi auditor. Salah satu faktor luar yang mampu memengaruhi kualitas pada hasil audit adalah besaran *audit fee*, dengan asumsi bahwa auditor berkualitas tinggi cenderung mendapatkan *audit fee* yang lebih tinggi juga. *Audit fee* yang lebih tinggi menggambarkan kemampuan auditor dalam menangani audit dengan risiko tinggi dan prosedur audit yang lebih kompleks.

Chi et.al (2005) mengemukakan bahwa jangka waktu hubungan auditor dan klien akan memberikan pengaruh tingkat independensi. Hal ini disebabkan tingkat objektivitas auditor menurun, sehingga diberlakukan pergantian wajib bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik agar meminimalisir ketergantungan antara auditor dan klien karena perikatan hubungan. Sedangkan menurut Giri (2010), Kantor Akuntan Publik bereputasi baik mampu memberikan sikap independensi auditor dalam melakukan audit. Berdasarkan Peraturan OJK (2022) No.14/POJK.04/2022, laporan keuangan harus dilakukan audit oleh CPA yang memiliki sertifikat OJK. Auditor yang berpengalaman mampu mendukung dalam menemukan dan memiliki kemampuan untuk menyatakan opini kepada perusahaan, di mana hal ini dapat mengurangi adanya kesalahan ataupun kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Kasus yang dialami oleh PT Garuda Indonesia, PT Tiga Pilar dan PT Waskita Karya Tbk menjadi perhatian publik dan otoritas terkait dalam beberapa tahun terakhir. Kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan-perusahaan ini telah menurun sebagai akibat dari keterlibatannya dalam kecurangan laporan keuangan. Ketiga perusahaan ini berasal dari industri yang berbeda, tetapi mengalami masalah serupa terkait kredibilitas laporan keuangan. Dari kasus ini, mereka menjadi memberikan gambaran luas bagi publik mengenai bagaimana kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan perubahan *audit fee* sebagai upaya akomodasi risiko yang lebih tinggi serta kebutuhan akan prosedur audit yang lebih kompleks.

Penelitian ini penting untuk diteliti guna memberikan pengetahuan dan pemahaman akan perubahan *audit fee* pada perusahaan yang terlibat kecurangan laporan keuangan. Ini mengartikan bahwa apakah terdapat perubahan signifikan pada besaran *audit fee*, di mana hal ini sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami apakah *audit fee* yang lebih tinggi dapat meningkatkan ketelitian auditor sehingga dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan yang diaudit atau menyebabkan penurunan independensi auditor karena adanya potensi konflik kepentingan. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis berbagai sumber, termasuk *annual report* perusahaan-perusahaan terkait, yang selanjutnya melakukan perbandingan pada setiap perusahaan-perusahaan yang terdeteksi laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Audit Fee*

Audit fee adalah pendapatan yang diberikan oleh klien kepada auditor setelah memberikan jasa audit, di mana hal ini dilandasi kontrak dengan klien (Agustini & Siregar, 2020). *Audit fee* diberikan berdasarkan banyak hal, seperti risiko penugasan, kompleksitas, tingkat keterampilan, struktur *fee* KAP yang relevan, serta penilaian hal-hal lainnya (Ciptana & Ketut, 2017). Konsepsi resiprokal dapat terjadi ketika auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai *audit fee* yang dibayarkan untuk hasil laporan audit, di mana hal ini akan mengurangi kualitas laporan audit. Auditor yang berkualitas tinggi akan mengenakan *audit fee* lebih tinggi karena auditor menggambarkan informasi privat suatu perusahaan (Lee & Sukartha, 2017).

2. Perubahan *Audit Fee*

Auditor dengan kualitas tinggi juga akan dikenakan *fee* yang lebih tinggi, dengan asumsi jam terbang yang lebih lama. Kualitas audit berkorelasi positif dengan *fee audit* (Darmaningtyas, 2018). Ketika *fee audit* meningkat, kualitas audit juga cenderung meningkat karena auditor dapat mengalokasikan berbagai sumber daya dan waktu guna melaksanakan audit yang lebih mendalam (Chrisdinawidanty et.al, 2016).

3. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973), yang memberikan informasi bahwa pihak pemilik informasi atau pihak pengirim memberikan sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang berguna bagi pihak penerima sinyal. Teori ini berkonsentrasi pada bagaimana perilaku penggunaan informasi dapat diubah. Sinyal tersebut dapat dibagi menjadi sinyal positif dan sinyal negatif, yang dapat mempengaruhi pilihan pembaca.

Dalam konteks ini, *audit fee* digunakan sebagai sinyal bagi pihak eksternal mengenai kualitas laporan keuangan, mulai dari investor hingga *stakeholders*. *Fee* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan audit yang lebih kompleks, yang didukung dengan pengalaman dan reputasi auditor. Hal ini memberikan sinyal positif bagi investor atau *stakeholder* bahwa perusahaan mampu memberikan informasi atau laporan yang berkualitas tinggi. Bagi perusahaan yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, peningkatan *audit fee* dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memberikan upaya perbaikan transparansi dan akuntabilitasnya. Maka dari itu, *audit fee* memiliki fungsi sebagai sinyal yang mampu memengaruhi perilaku pengguna informasi (Scott, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan memanfaatkan pendekatan *scoping review*. Menurut Sugiyono (2018:213), penelitian kualitatif merupakan pendekatan filosofis yang dimanfaatkan guna mengeksplorasi hal-hal yang bersifat ilmiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen dan temuan penelitian menekankan pada makna. Menurut Munn, Z. dkk (2018), *scoping review* merupakan alat yang tepat untuk mengidentifikasi cakupan atau jangkauan literatur mengenai topik tertentu dan memberikan gambaran jelas mengenai jumlah literatur dan studi yang ada, sekaligus menawarkan tinjauan umum (baik luas maupun mendetail) mengenai fokus pembahasannya. Tujuan utama ulasan literatur dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perubahan *audit fee* dan implikasinya terhadap laporan keuangan.

Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:225), data sekunder merupakan suatu jenis data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh pengumpul data melalui dokumen atau orang lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan, tesis, jurnal ilmiah, dan artikel yang

berkaitan dengan *audit fee* dan kecurangan laporan keuangan. Sumber data ini digunakan karena mampu menyediakan informasi untuk penelitian ini.

Sementara itu, sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang telah terungkap melakukan kecurangan laporan keuangan dalam kurun waktu lima tahun. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) adalah perusahaan pertama yang terungkap melakukan kecurangan laporan keuangan antara tahun 2017 dan 2021. PT. Garuda Indonesia adalah perusahaan kedua yang terungkap pada tahun 2018, dan PT. Waskita Karya Tbk adalah perusahaan ketiga yang terungkap melakukan kecurangan laporan keuangan antara tahun 2018 dan 2021.

Artikel ini disusun melalui beberapa langkah. Pada tahap pertama, peneliti memilih topik yang relevan dengan pengauditan, kemudian memutuskan topik apa yang akan dibahas, yaitu bagaimana *audit fee* berdampak pada kecurangan laporan keuangan perusahaan. Pada tahap kedua, peneliti mencari informasi tentang perusahaan yang diidentifikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, dan mereka mencari literatur untuk membantu penulis menjelaskan topik yang dipilih.

Pada tahap ketiga, peneliti akan melihat apakah ada hubungan antara perubahan *audit fee* perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan. Pada tahap keempat, mereka akan menyusun hasil dan membahas informasi yang mereka kumpulkan. Pada tahap kelima, peneliti akan membuat kesimpulan apakah ada atau tidaknya hubungan antara perubahan *audit fee* perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan, dan kemudian membuat rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan dalam menentukan besarnya *audit fee* ditentukan oleh risiko penugasan, kompleksitas jasa yang akan diberikan, tingkat kompetensi saat melakukan audit dan mempertimbangkan struktur harga KAP yang akan digunakan (Hartono dkk, 2022). Ketentuan tersebut menjadikan tiap perusahaan dalam menentukan besaran *audit fee* selalu berbeda. Berikut adalah informasi mengenai *audit fee* dan KAP yang digunakan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, dan PT Waskita Karya Tbk saat perusahaan tersebut terdeteksi melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Terdeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Nama Perusahaan	Tahun Kecurangan	Nama KAP dan Total Fee Sebelum Kecurangan	Nama KAP dan Total Fee Saat Kecurangan	Nama KAP dan Total Fee Setelah Kecurangan	Skala Kecurangan
PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2017	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (2016) Rp650.000.000	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (2017) Rp800.000.000	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (2018) Rp1.350.000.000	Penggelembungan aset dan manipulasi laporan keuangan
PT Garuda Indonesia Tbk	2018	AP Satrio Bing Eny & Rekan (Member of Deloitte Touche	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan (Anggota dari BDO	KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan	Pengakuan piutang sebagai pendapatan

		<i>Tohmatsu Limited</i> (2017) Rp5.573.650.000	<i>International Limited</i> (2018) Rp4.922.000.000	<i>(Member of PriceWaterhouseCoopers International Limited)</i> (2019) Rp6.945.000.000	
PT Waskita Karya Tbk	2018-2021	KAP Satrio Bing Eny & Rekan (2017) Rp2.100.000.000	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (RSM Indonesia) (2018) Rp3.200.000.000, 2019 Rp3.822.500.000, 2020 Rp3.475.000.000 dan KAP Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan (<i>a member of Crowe Global</i>) (2021) Rp3.685.000.000	KAP Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan (<i>a member of Crowe Global</i>) (2022) Rp3.350.000.000	Pencatatan pendapatan fiktif, penundaan pengakuan beban, dan mempercepat pengakuan aset untuk menyembunyi kan kondisi keuangan yang sebenarnya

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food didirikan pada tahun 1990 dan beroperasi dalam industri makanan. Pada tahun 2017, laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dipengaruhi oleh overstatement pendapatan dan pengakuan aset yang berlebihan.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF) muncul, yang merupakan akibat dari skandal penjualan beras subsidi yang diolah dan dikemas ulang sebagai beras premium oleh anak perusahaannya, PT Indo Beras Unggul (IBU). Harga saham TPSF turun drastis sebagai akibat dari kejadian ini, yang membuat perusahaan memperbaiki laporan keuangan tahun 2017. Pemegang saham meminta investigasi laporan keuangan pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018 dan memilih Ernst & Young (EY) Indonesia untuk melaksanakan audit ulang. Temuan EY menunjukkan pencatatan keuangan yang tidak akurat, termasuk hipotesis melebih-lebihkan nilai sejumlah Rp 4 triliun di beberapa akun utama dan aliran dana sejumlah Rp 1,78 triliun ke pihak-pihak terlibat dengan manajemen lama yang tidak dinyatakan dengan cukup kepada pemangku kepentingan. Hal ini melanggar peraturan terkait transaksi afiliasi dan benturan kepentingan, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak memenuhi standar keuangan dan akuntabilitas yang berlaku (Ernst & Young Indonesia, 2019).

Fee audit yang dibayarkan merupakan komponen penting. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Indonesia mempekerjakan Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan tahun 2016. Didik Wahyudiyanto adalah akuntan publik kedua yang diangkat untuk melaksanakan audit pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Pada tahun 2016, laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food menerima opini wajar tanpa pengecualian. Secara keseluruhan, audit fee berjumlah Rp650.000.000 (PT Tiga Pilar Sejahtera Food, 2016).

Sementara itu, pada tahun 2017 yang terjadi kecurangan laporan keuangan, PT Tiga Pilar Indonesia mengangkat KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, dan Rekan (PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, 2017) guna melaksanakan audit laporan keuangan tahun 2017. Total *audit fee* yaitu sejumlah Rp800.000.000. Namun, pada tahun 2018 setelah kecurangan, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menunjuk KAP yang sama guna melakukan audit. Namun, menurut PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (2018), akuntan publik yang ditunjuk adalah Tjun Tjun, dan jumlah audit fee total adalah Rp1.350.000.000.

PT Garuda Indonesia Tbk

PT Garuda Indonesia merupakan maskapai penerbangan komersial pertama di Indonesia yang dimiliki oleh pemerintah. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak berdirinya. Pada Januari 2017, armadanya mencapai 196 pesawat dan melakukan lebih dari 600 penerbangan setiap hari. Akan tetapi, PT Garuda Indonesia melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan konsolidasi pada tahun 2018. Dalam laporan keuangan tahun 2018, mereka mengakui pendapatan yang belum terealisasi dari perjanjian dengan PT Mahata Aero Teknologi. Dianggap sebagai pelanggaran terhadap undang-undang OJK dan Bapepam untuk tidak mengakui pendapatan sebesar USD 239,94 juta yang tidak dibayar. Akibatnya, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk beserta seluruh anggota direksinya dikenakan sanksi administratif berupa denda (Prastowo, 2019).

PT Garuda Indonesia mengangkat KAP Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte Touche Tohmatsu Limited) guna melakukan audit laporan keuangan konsolidasian perusahaan tahun 2017. Ali Hery, akuntan publik yang diangkat guna melaksanakan audit, memiliki nomor registrasi AP0555 dan telah bekerja untuk KAP Satrio Bing sejak 2007. PT Garuda Indonesia mengangkat KAP Satrio Bing Eny & Rekan guna melaksanakan audit laporan keuangan konsolidasian tahun 2017. Audit tahun pertama dilakukan oleh Henri Arifian. Hasilnya menunjukkan bahwa laporan keuangan perseroan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar di Indonesia. Total *audit fee* tahun 2017 yaitu sejumlah Rp 5.573.650.000. Perseroan hanya menerima audit keuangan dari KAP Satrio Bing Eny & Co. (Ali Hery Deloitte Touche Tohmatsu Limited) (PT Garuda Indonesia Tbk, 2017).

PT Garuda Indonesia mengangkat KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan, anggota *BDO International Limited* guna melaksanakan audit laporan keuangan tahun 2018, setelah KAP Satrio Bing Eny melakukannya selama dua tahun. Kasner Sirumapea adalah akuntan publik yang diangkat untuk melakukan auditnya dengan nomor registrasi AP.0563. Pada 2018, total *audit fee* tercatat sejumlah Rp4.922.000.000. Hasil auditnya menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan standar di Indonesia (PT Garuda Indonesia Tbk, 2018)

Pada tahun 2019, PT Garuda menunjuk KAP lain guna melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan, yaitu KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis, dan Rekan, yang merupakan anggota dari jaringan PwC di seluruh dunia. Daniel Kohar, seorang akuntan publik yang

ditunjuk untuk melaksanakan audit tersebut dengan nomor registrasi AP.1130. Tercatat total *audit fee* di 2019 sebesar Rp6.945.000.000. Hasilnya menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan dengan wajar sesuai dengan standar Indonesia.

PT Waskita Karya Tbk

PT Waskita Karya Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi, pengembangan di sektor jalan tol, dan sebagainya. Perseroan ini mulai berdiri pada 1 Januari 1961 dan telah mengalami 3 kali perubahan atas status badan hukum. Selain melaksanakan kegiatan usaha utamanya pada jasa konstruksi, PT Waskita Karya Tbk juga memberikan layanan konsultasi manajemen, sektor agro industri dan sektor teknologi dan kepariwisataan (PT Waskita Karya Tbk, 2020).

Wakil Menteri BUMN menemukan indikasi bahwa PT Waskita Karya Tbk melakukan kecurangan laporan keuangan pada tahun 2023, yang kemudian oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dilaksanakan investigasi (Aulia dkk, 2024). Diduga kecurangan laporan keuangan terjadi pada periode tahun buku 2018-2021. BPKP menemukan bahwa laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan realitas finansial yang akurat, yang berpotensi merugikan investor dan kreditor. Adanya kecurangan laporan keuangan ini berimplikasi terhadap hilangnya kepercayaan investor yang mengakibatkan penurunan pada nilai saham.

PT Waskita Karya Tbk mengangkat KAP Satrio Bing Eny & Rekan untuk melaksanakan audit umum laporan keuangan konsolidasian, audit kepatuhan, evaluasi kinerja, pengendalian intern, dan audit Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan entitas anak di tahun buku 2017. Akuntan yang bertugas dalam mengaudit adalah Parlindungan Siahaan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 89/KM.1/2017. *Audit fee* di 2017 yaitu sejumlah Rp2.100.000.000. Auditor menyampaikan opininya bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai standar di Indonesia. (PT Waskita Karya Tbk, 2017)

KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & rekan (RSM Indonesia) diangkat sebagai auditor eksternal PT Waskita Karya Tbk di 2018-2020. Penunjukan KAP ini telah ditetapkan dalam RUPS sesuai dengan pertimbangan *Board of Commissioners* oleh Komisaris Independen. Rusli ditugaskan selama 3 tahun melaksanakan audit laporan keuangan dan laporan tahunan program kemitraan dan bina lingkungan pada PT Waskita Karya Tbk. *Audit fee* yang dikeluarkan besarnya berbeda selama 3 tahun dan cenderung mengalami kenaikan nominal. Pada tahun 2018 sejumlah Rp3.200.000.000, lalu di 2019 sebesar Rp3.822.500 dan pada tahun 2020 sebesar Rp3.475.000.000. Opini yang diberikan auditor selama 3 tahun cenderung sama yakni, laporan keuangan konsolidasian yang disajikan wajar sesuai standar di Indonesia (PT Waskita Karya Tbk, 2018-2020)

Setelah 3 tahun menggunakan KAP yang sama, pada tahun buku 2021-2022 PT Waskita Karya Tbk menunjuk KAP Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan (*a Member of Crowe Global*) guna melaksanakan audit laporan keuangan konsolidasian perusahaan. Akuntan yang ditugaskan adalah Henri Arifian selama 2 periode tahun buku. *Audit fee* yang dikeluarkan di 2021 sebesar Rp3.685.000.000 dan pada tahun 2022 yaitu sejumlah Rp3.350.000.000. Opini yang diberikan oleh auditor sama seperti periode buku sebelumnya yaitu laporan keuangan konsolidasian disajikan wajar sesuai dengan standar di Indonesia atau SAK (PT Waskita Karya Tbk, 2021-2022).

Analisis Perubahan *Audit Fee*

Audit fee sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh kualitas hasil audit, berperan penting dalam menentukan sejauh mana auditor menjalankan prosedur audit secara lebih kompleks, terutama pada perusahaan yang terlibat kecurangan laporan keuangan, yaitu PT Tiga Pilar Tbk PT Garuda Indonesia Tbk, dan PT Waskita Karya Tbk. Tabel dibawah ini menunjukkan persentase perubahan *audit fee* pada ketiga perusahaan tersebut pada tahun saat dan setelah kecurangan terjadi.

Tabel 2. Persentase Perubahan *Audit Fee*

Nama Perusahaan	Tahun Kecurangan	Perubahan <i>Audit Fee</i> Saat Tahun Kecurangan	Perubahan <i>Audit Fee</i> Setelah Tahun Kecurangan
PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	2017	23,07%	68,75%
PT Garuda Indonesia Tbk	2018	-11,69%	41,10%
PT Waskita Karya Tbk	2018-2021	52,38%	-8,85%

Audit fee di tiga tahun tersebut pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk mengalami peningkatan. *Audit fee* di tahun 2017, di mana ini merupakan tahun terjadinya kecurangan laporan keuangan, meningkat sebesar 23,07%. Sedangkan di tahun 2018, yang merupakan tahun setelah terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat lebih tinggi yaitu sebesar 68,75%.

Sementara itu, *audit fee* PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan dan peningkatan. Di tahun 2018, yaitu tahun dimana terjadinya kecurangan laporan keuangan, mengalami penurunan sebesar 11,69%. Akan tetapi di tahun 2019, yaitu tahun setelah terjadinya kecurangan laporan keuangan, mengalami peningkatan sebesar 41,10%.

Audit fee pada periode 2018-2021 merupakan fee dengan rata-rata tertinggi yang dikeluarkan oleh PT. Waskita Karya Tbk. Pada tahun 2017 fee yang dikeluarkan sebesar Rp2.100.000.000, sedangkan pada tahun 2018 telah mengalami peningkatan 52,38% menjadi Rp3.200.000.000. Fee tertinggi yang dikeluarkan oleh PT. Waskita Karya Tbk ada pada tahun 2019 sebesar Rp3.822.500.000 meningkat 19,45% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2020, *audit fee* turun menjadi Rp3.475.000.000 dan di tahun 2021 *audit fee* kembali mengalami kenaikan menjadi Rp3.685.000.000. Setelah adanya pengungkapan bahwa PT. Waskita Karya Tbk terdeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada tahun 2021, di tahun 2022 fee audit yang dikeluarkan menurun 8,85% menjadi Rp3.350.000.000.

Berdasarkan analisis *audit fee* pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, dan PT Waskita Karya Tbk, didapatkan hasil bahwa *audit fee* ketiga perusahaan tersebut memiliki perbedaan pola peningkatan dan penurunan. PT Garuda Indonesia dan PT Waskita Karya Tbk cenderung mengalami fluktuasi. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku untuk PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, di mana *audit fee* nya hanya mengalami peningkatan di ketiga tahun tersebut. Secara keseluruhan, peningkatan audit fee setelah terjadinya kasus mencerminkan usaha perusahaan untuk memperbaiki kualitas audit dan transparansi keuangan

perusahaan, meskipun terdapat perusahaan yang mengalami penurunan *audit fee* sebagai efek atau dampak dari keuangan perusahaan setelah mengalami kasus kecurangan laporan keuangan.

Sementara itu, penelitian ini mendapatkan hasil yang searah dengan teori sinyal. Perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan pada laporan keuangan berusaha mengirimkan sinyal positif kepada masyarakat luas melalui tindakan perbaikan, seperti pergantian auditor di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan peningkatan *audit fee*. Langkah-langkah ini memiliki tujuan untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam peningkatan transparansi dan kredibilitas perusahaan, sehingga dapat mengambil kembali kepercayaan masyarakat luas dan memitigasi dampak negatif dari sinyal negatif yang sebelumnya dikirimkan akibat kasus kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini juga cenderung searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrisdinawidanty (2016), di mana besaran *audit fee* yang lebih tinggi biasanya berkorelasi positif dengan kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini disebabkan auditor akan menerapkan prosedur audit yang lebih menyeluruh dan mendalam, yang memungkinkan auditor untuk melakukan tinjauan yang lebih luas, sehingga hasil audit dapat dipercaya dan akurat. Auditor yang menerima *fee audit* yang lebih tinggi biasanya melaksanakan langkah-langkah audit yang lebih teliti terhadap perusahaan klien mereka, yang meningkatkan peluang untuk menemukan kejangalan dalam proses. Deteksi ini menunjukkan bahwa proses audit menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa *audit fee* sangat penting untuk menunjukkan kualitas audit dan transparansi perusahaan, terutama setelah skandal keuangan. Meningkatnya *audit fee* setelah kecurangan laporan keuangan dapat dianggap sebagai upaya perusahaan untuk menunjukkan kepada pasar bahwa mereka berkomitmen untuk meningkatkan tata kelola dan transparansi keuangan. Ini sesuai dengan teori sinyal, di mana bisnis berusaha memperbaiki reputasi dan mendapatkan kembali kepercayaan dengan melakukan hal-hal nyata, seperti meningkatkan *audit fee* atau mempekerjakan auditor yang lebih berpengalaman untuk memastikan kualitas dan keakuratan laporan keuangan di masa mendatang.

Penelitian ini hanya melihat beberapa perusahaan yang diidentifikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, jadi hasilnya mungkin tidak dapat diterapkan pada perusahaan lain dengan karakteristik dan situasi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih berkonsentrasi pada *audit fee* sebagai indikator hasil audit, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi hasil audit, seperti kemampuan auditor, tekanan dari klien, atau peraturan eksternal yang berlaku. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan hanya berfokus pada laporan keuangan dan *audit fee*, mengabaikan pandangan lain yang mungkin relevan, seperti wawancara dengan auditor atau pemangku kepentingan terkait. Dalam interpretasi hasil, hal-hal ini harus dipertimbangkan, dan penelitian lebih lanjut diperlukan guna memberikan peningkatan akan pemahaman kita mengenai *audit fee* pada perusahaan yang terdeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menekankan pentingnya merancang kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas audit dan transparansi keuangan bisnis. Untuk memastikan bahwa audit yang dilakukan memiliki kualitas yang memadai dan tidak terpengaruh oleh *fee* rendah yang dapat mengurangi ketelitian proses audit, salah satu rekomendasi kebijakan adalah menetapkan standar audit fee minimum oleh otoritas pengawas seperti OJK. Selain itu, perusahaan publik harus diwajibkan untuk mengungkapkan audit fee dengan lebih transparan dalam laporan tahunan mereka,

termasuk detail prosedur audit. Transparansi ini akan memberikan investor dan pemangku kepentingan gambaran yang lebih jelas tentang kualitas audit yang diterapkan.

SARAN

Bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambah jumlah sampel perusahaan yang terlibat dengan kasus kecurangan laporan keuangan guna memperluas analisis perubahan *audit fee* pada perusahaan yang terdeteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, peneliti selanjutnya melakukan kajian lebih dalam mengenai hal-hal yang memengaruhi besaran *audit fee*, seperti rotasi dan reputasi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, T. & Siregar, Lestari D. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia Effect of Audit Fee, Audit Tenure and Audit Rotation of Audit Quality in Indonesia Stock Exchange. 8(1), 637–646.
- Aulia, S., Ridwansyah, E., & Kurniawan, U. (2024). Evaluasi Kualitas Pengambilan Opini Audit Terhadap Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 7(2), 1-10.
- Chrisdinawidanty, Z. N., Tugiman, H., & Muslih, M. (2016). Pengaruh Etika Auditor dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. 3(3), 3466–3474. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2745.2009.01572.x>
- Ciptana P.K.D & Ketut, Rasmini Ni. (2017). *Fee Audit* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching Pada Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.16.3, 16.3.
- Darmaningtyas, Sitta. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi KAP dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).
- Deis, D.R. dan G.A. Groux (1992) *Determinants of Audit Quality in The Public Sector: The Accounting Review*. Juli. p. 462-479
- Ernst & Young Indonesia. (2019). *Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk*. 1–109.
- Giri, Efraim Ferdinan. (2010). “Pengaruh Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia”. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Hartono, R. I., & Laksito, H. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor, Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

- Lee, d., & sukartha, i. M. (2017). Fee audit sebagai pemoderasi pengaruh auditor. E-jurnal akuntansi universitas udayana , 14.
- Mgbame, C.O.,Eragbhe, E, dan Osazuwa, N. (2012). "Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis." *European Journal of Business and Management*, Vol.4, No.7,pp.154- 159
- Munn, Z., Peters, M. D., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC medical research methodology*, 18, 1-7.
- Otoritas Jasa Keuangan (2022). *Peraturan OJK No. 14/POJK.04/2022 tentang Auditor dan Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK*. Otoritas Jasa Keuangan
- Panjaitan, C. M. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran KAP Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6061>
- Prastowo, Yustinius (2019), Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi. <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>, diakses 21 Oktober 2024.
- PT Garuda Indonesia Tbk. *Laporan Tahunan 2017, 2018, dan 2019* (diakses di: <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/investor-relations/annual-report-dan-sustainability-report/annual-report>)
- PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. *Laporan Tahunan 2016, 2017, 2018* (diakses di: <https://fksfs.co.id/investor-relation/annual-report>).
- PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. *Laporan Tahunan 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022*. (diakses di <https://investor.waskita.co.id/ar.html>).
- Scott, Wiliam R (2012) *Financial Accounting Theory, Sixth Edition*. America: PEARSON
- Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. *Penerbit: Alfabeta Bandung*.
- Umam, Khoirul (2017). Pentingnya Audit bagi Perusahaan. Tersedia di: <https://jtanzilco.com/blog/detail/682/slug/pentingnya-audit-bagi-perusahaan> (Diakses pada 21 Oktober 2024).